

## BERADAPTASI UNTUK BERKEMBANG: STUDI KUALITATIF PENGALAMAN WIRAUSAHAWAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENGATASI TANTANGAN

**Martino Wibowo<sup>1</sup>, Yanto Sidik Pratiknyo<sup>2</sup>, Budi Santosa<sup>3</sup>, Sid Suntrayuth<sup>4</sup>**  
Universitas Terbuka<sup>1,2</sup>, Universitas Trisakti<sup>3</sup>  
National Institute Development Administration<sup>4</sup>  
[tino@ecampus.ut.ac.id](mailto:tino@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tantangan dan peluang yang dihadapi pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia dalam menjalankan usaha. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi konteks kehidupan nyata. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 pengusaha kecil dan menengah penyandang disabilitas serta 15 responden non-disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha penyandang disabilitas menghadapi hambatan signifikan, meliputi keterbatasan akses modal, masalah infrastruktur, dan stigma masyarakat. Meskipun demikian, mereka mampu menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Faktor internal yang mendukung antara lain motivasi, dukungan keluarga, dan pengembangan keterampilan, sedangkan faktor eksternal mencakup pemahaman pasar, kesadaran kompetitif, dan hubungan dengan pemasok. Selain itu, kompetensi strategis seperti peningkatan diri secara berkelanjutan, kolaborasi, serta kemampuan memengaruhi lingkungan sosial dan regulasi terbukti berperan penting dalam keberhasilan mereka. Simpulan penelitian menegaskan perlunya dukungan yang terarah melalui program kewirausahaan inklusif, peningkatan akses terhadap teknologi, serta penciptaan lingkungan usaha yang ramah disabilitas guna memperkuat keberlanjutan wirausaha penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Bisnis, Disabilitas, Inklusivitas, Kewirausahaan, Pengusaha.

### ABSTRACT

*This study aims to investigate the challenges and opportunities faced by entrepreneurs with disabilities in Indonesia in running their businesses. The study used a qualitative approach with a case study method to explore real-life contexts. Data were obtained through semi-structured interviews with 10 small and medium-sized entrepreneurs with disabilities and 15 non-disabled respondents. The results show that entrepreneurs with disabilities face significant barriers, including limited access to capital, infrastructure issues, and societal stigma. Despite this, they demonstrate resilience and adaptability. Internal factors include motivation, family support, and skills development, while external factors include market understanding, competitive awareness, and supplier relationships. Furthermore, strategic competencies such as continuous self-improvement, collaboration, and the ability to influence the social and regulatory environment have been shown to play a crucial role in their success. The study's conclusions emphasize the need for*

*targeted support through inclusive entrepreneurship programs, increased access to technology, and the creation of a disability-friendly business environment to strengthen the sustainability of entrepreneurs with disabilities.*

**Keywords:** *Adaptation, Business, Disability, Entrepreneur, Entrepreneurship, Inclusivity.*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah jalur menuju pemberdayaan dan kemandirian ekonomi, terutama bagi kelompok terpinggirkan seperti individu penyandang disabilitas (Mota et al., 2020). Namun, pengalaman pengusaha disabilitas di negara berkembang seperti Indonesia sebagian besar masih kurang dieksplorasi dalam literatur. Individu dengan disabilitas fisik sering menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menjalankan pekerjaan, aktivitas sehari-hari, maupun pendidikan dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas. Bukan hanya karena ketersediaan infrastruktur untuk disabilitas saja tetapi juga karena persepsi dan keengganan orang-orang di sekitar mereka untuk menerima penyandang disabilitas untuk bekerja atau belajar di tempatnya. Berwirausaha umumnya dapat menjadi alternatif dan peluang yang baik bagi penyandang disabilitas untuk menemukan dan mendapatkan pekerjaan atau dipekerjakan.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi pilihan yang lebih baik dalam memberdayakan individu penyandang disabilitas, karena menawarkan pengaturan kerja yang fleksibel dan lingkungan kerja yang lebih kondusif untuk penyandang disabilitas (Mota et al., 2020). Namun, pengusaha disabilitas di Indonesia masih menghadapi hambatan yang signifikan, seperti

keterbatasan akses ke modal, tantangan infrastruktur, dan stigma masyarakat dalam menjalankan usahanya (Mota et al., 2020; Rolle et al., 2020). Perbedaan ini sangat lebar dalam hal waktu krisis dan juga berbeda di seluruh wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tantangan dan peluang unik yang dihadapi wirausahawan penyandang disabilitas di Indonesia, menyoroti ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi negara. Ini juga mengeksplorasi strategi untuk mengembangkan penyandang disabilitas menjadi wirausahawan dengan menggunakan model. Penelitian ini diperlukan karena dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan, organisasi pendukung, dan masyarakat umum untuk mendukung dan memberdayakan populasi yang kurang terlayani ini dengan lebih baik. Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan: 1) Apa saja faktor-faktor kunci, baik internal dan eksternal yang memotivasi atau menghambat individu disabilitas di Indonesia untuk menekuni kewirausahaan? 2) Strategi dan pendekatan apa yang telah diadopsi oleh pengusaha disabilitas di Indonesia untuk mengatasi hambatan mereka?

Kebaruan studi dibandingkan dengan penelitian yang ada saat ini adalah terletak pada pengalaman dan strategi berwirausaha pengusaha disabilitas di Indonesia dan faktor

apakah yang menjadi determinannya. Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Crosta, (2021), meneliti bagaimana wirausaha sosial di Indonesia dan negara berkembang lainnya memberikan dukungan yang disesuaikan, seperti bimbingan, pembiayaan, dan akses pasar, kepada pengusaha penyandang disabilitas.

Penelitian ini juga didukung oleh studi oleh Ahdanisa, (2019) yang menemukan bahwa meskipun ada lebih banyak pengusaha penyandang disabilitas daripada tanpa disabilitas di Indonesia, banyak dari mereka bekerja di sektor informal, yang menyebabkan pendapatan dan keamanan ekonomi yang lebih rendah. keinginan untuk menjadi wirausahawan memang menjadi motivasi utama bagi penyandang disabilitas, terutama karena mereka sering menghadapi hambatan dalam mengakses pekerjaan formal. Banyak penyandang disabilitas memilih jalur wirausaha sebagai alternatif untuk mendapatkan penghasilan, mencapai fleksibilitas, menghindari diskriminasi, dan memperoleh kemandirian (Norstedt. 2021).

Keinginan untuk menjadi wirausahawan dapat dikaitkan dengan istilah disabilitas, gangguan dalam model sosial, serta gagasan dengan konotasi negatif pada istilah-istilah ini, dan merefleksikan ide-ide komunikasi penting seputar disabilitas (Lacovou, 2021). Siswa muda penyandang disabilitas dalam sekelompok siswa usia sekolah dan sekelompok siswa kelas pekerja kulit putih cacat mental, seperti autisme telah distigmatisasi sebagai 'marjinal' di sekolah. Dalam hal ini pemerintah Inggris juga memfasilitasi tata kelola karier pendidikan mereka. Para pemuda ini juga menolak kondisi

disabilitas mereka, yang menyebabkan kurangnya kemampuan untuk berusaha (Johnston, 2019).

Dalam hal ini, diagnosis berkenaan dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat penting untuk mengidentifikasi inisiatif perkembangan dalam mendukung orang tua dalam menghadapi perilaku anak mereka yang menantang dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat menciptakan jalur untuk mengembangkan inisiatif dalam mendukung (Ringer et al., 2020). Kebanyakan penyandang disabilitas masih mengandalkan keluarga, orang tua, dan anak-anak mereka. Oleh karena itu, perlu untuk meraih peluang bagi kategori penyandang disabilitas ini untuk memulai kewirausahaan atau bisnis keluarga (Kobiljon, 2020).

Ada hubungan yang signifikan antara alat bantu, seperti anggota badan dan kursi roda, dan perolehan keterampilan kewirausahaan. Temuan juga menggambarkan bahwa menyediakan alat bantu dan keterampilan kewirausahaan memengaruhi ekonomi mereka (Nnachebe, 2019). Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa Pemerintah India juga menawarkan program besar untuk Program Pengembangan Kewirausahaan untuk kegiatan pengembangan keterampilan.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai tantangan eksternal yang dihadapi pengusaha penyandang disabilitas, seperti kurangnya akses ke pembiayaan, hambatan infrastruktur, dan stigma sosial. Pengusaha disabilitas perlu dibentuk dengan benar dengan karakteristik dan

kompetensi yang giat untuk memenuhi tren dan tantangan pasar global yang muncul dan cukup kompeten untuk mempertahankan dan berkembang di arena ekonomi lokal (Elango, et.al 2020). Peluang untuk pendirian dan pembiayaan inkubator bisnis untuk usaha kecil yang beroperasi di bawah atau bertindak sebagai subkontraktor di entitas perusahaan besar sangat signifikan (Kobiljon, 2020).

Orang dengan disabilitas fisik memang memiliki kebutuhan yang sama seperti orang tanpa disabilitas dan banyak dari mereka memulai usaha sendiri serta berjuang untuk bersaing di dunia bisnis. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun mental, serta hambatan di lingkungan bisnis seperti keterbatasan modal awal, kurangnya keterampilan kewirausahaan, sikap pribadi yang kurang percaya diri, diskriminasi sosial, dan akses yang terbatas terhadap pelatihan serta jaringan profesional (Balcazar, 2023). Terdapat penurunan permintaan untuk produk dan layanan yang dihasilkan oleh individu penyandang disabilitas. Beberapa budaya mungkin juga memiliki kelemahan pemasaran karena kekeliruan, prasangka, dll., Karena pelanggan mungkin tidak ingin membeli produk atau layanan pengusaha penyandang disabilitas. Akibatnya, menjadi disabilitas dapat berubah menjadi kerugian kompetitif, dan ini adalah ketika pengusaha disabilitas dihadapkan pada persaingan dari pengusaha non-disabilitas (Rajamohan et al., 2020).

Penyedia layanan pendukung melayani pengusaha penyandang disabilitas melalui organisasi berbasis klien, tetapi mereka sebagian besar

bekerja melalui tujuan sosial mereka untuk memasukkan komunitas penyandang disabilitas dalam masyarakat yang lebih luas (Roni, 2014). Ponsel sangat membantu dalam menyediakan cara untuk mengatasi batasan ini dan mendapatkan persediaan atau pesanan: panggilan atau SMS. Bisnis online lebih efisien, menghemat uang dan waktu pengusaha cacat. Kenyamanan memesan persediaan melalui ponsel dapat menghemat waktu dan uang dan, yang paling penting, menghindari pertemuan tatap muka (Ahmad, 2021).

Perbaikan undang-undang yang mendukung kewirausahaan sosial dan wiraswasta untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas harus diterapkan dan didukung dengan akses penggunaan bentuk dukungan ekonomi dan keuangan langsung untuk kelompok ini (Elena, 2020). Usaha sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas terbatas, terutama untuk memulai usaha sosial nirlaba, tetapi dapat mandiri melalui bisnis yang menguntungkan yang tidak diharapkan (Rakhmani, 2020). Untuk membantu minoritas perempuan dan bisnis penyandang cacat, pemerintah kota Philadelphia, Amerika Serikat bersertifikat secara formal, dan program ini bermanfaat selama krisis Covid19 bagi orang-orang berpenghasilan rendah, pekerja yang kurang berpendidikan, yang lebih rentan terhadap ketidakstabilan keuangan dan masalah kesehatan untuk mendistribusikan bantuan hibah tersebut, bahkan itu tidak cukup untuk melayani mereka (Merrick, 2020). Semisal kemampuan orang tunanetra untuk beroperasi di usaha kecil, dengan adopsi perlindungan sosial oleh negara, penting untuk

meningkatkan kesejahteraan ekonomi penyandang tunanetra, dan akan berdampak positif pada pertumbuhan PDB negara. Pembentukan kerangka peraturan dan hukum yang akan memungkinkan penyandang disabilitas tunanetra untuk terlibat dalam kewirausahaan (Kobiljon, 2020).

Di samping itu, penelitian lainnya mengenai keseimbangan kekuatan di antara anggota tim dengan dan tanpa disabilitas intelektual dilakukan untuk melihat perkembangan tim tersebut dalam pengembangan bisnis disabilitas di tengah masyarakat. Anggota tim berbagi tentang menantang diri mereka sendiri dalam mencoba mempengaruhi masyarakat dan membantu membuatnya lebih baik untuk generasi berikutnya. Ini berarti memiliki suara dalam keputusan penting dan berbagi kendali atas kepemilikan dan persaingan bisnis yang dilakukan bersama penyandang disabilitas (Stanley et al., 2019).

Pada dasarnya, dalam melengkapi kolaborasi, mobilitas, kemampuan untuk mendapatkan pendapatan, peningkatan status ekonomi, dan kemandirian secara drastis meningkatkan produktivitas, sehingga penyandang disabilitas akan sangat diuntungkan, mengundang lebih banyak kolaborasi dari sektor swasta, organisasi internasional, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) (Nnachebe, 2019). Masalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan individu dan sosial penyandang disabilitas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengharapkan dukungan individu dan usulan dari organisasi dan lembaga non-pemerintah yang mendukung penyandang disabilitas secara lokal (Ziętek, 2020).

Penilaian legislatif terhadap kebijakan publik agak menghakimi dan tidak setuju, dan dianggap sebagai faktor utama yang menghambat perkembangan kewirausahaan sosial. Secara umum, bidang kewirausahaan sosial di Slovenia sedang berkembang. Strategi dan visi jangka panjang masih kurang. Penerapan insentif lingkungan yang mendukung tidak memadai (Hojnik et al., 2020).

Di sisi lain, (Elango, 2020) mencatat bahwa masalah pengangguran adalah salah satu yang paling penting di India. Pemerintah Tamilnadu mengambil langkah-langkah untuk penyandang disabilitas untuk kegiatan pekerjaan mereka dengan memperkenalkan banyak skema dan membuat mereka dipekerjakan baik di sektor publik atau swasta atau membantu mereka memulai usaha baru dengan menawarkan kursus gratis layanan dan pemeliharaan ponsel, kursus pelatihan komputer, pelatihan multimedia Diploma pendidikan Guru, Diploma teknologi laboratorium medis di perguruan tinggi kedokteran, dan pinjaman yang direkomendasikan untuk penyandang disabilitas pengangguran. Pentingnya mendirikan pusat pelatihan oleh organisasi nirlaba negara atau non-pemerintah untuk pelatihan kejuruan bagi penyandang disabilitas, seperti orang tunanetra, muncul (Kobiljon, 2020). Dari kajian berbagai literatur tersebut penelitian ini ingin mengevaluasi faktor kunci internal maupun eksternal yang memotivasi atau menghambat individu disabilitas di Indonesia untuk menekuni kewirausahaan, serta strategi dan pendekatan apa yang telah diadopsi oleh pengusaha disabilitas di

Indonesia untuk mengatasi hambatan mereka.

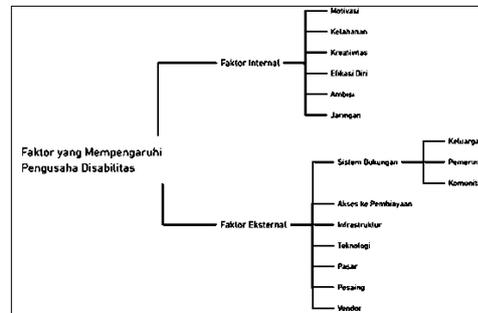
## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi konteks kehidupan nyata. Teknik pengambilan sampel yang disengaja akan digunakan untuk mengidentifikasi dan merekrut peserta untuk penelitian ini. Sampel terdiri dari 10 pengusaha disabilitas di Indonesia, yang mewakili berbagai disabilitas, sektor bisnis, dan lokasi geografis di daerah Jakarta, Tangerang, Bogor dan Bekasi serta 15 informan non-penyandang disabilitas sebagai konsumen. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 pengusaha kecil dan menengah penyandang disabilitas serta 15 responden non-disabilitas.

Responden penelitian terdiri dari lima kelompok penyandang disabilitas dengan jumlah total sebelas orang. Sebanyak 2 responden tuna grahita berasal dari Jakarta dan Bogor dengan usaha di bidang IT engineer serta toko kelontong. 2 responden tuna daksa dari Jakarta dan Bogor menjalankan usaha kerajinan tangan. 3 responden tuna wicara berdomisili di Jakarta dan Tangerang dengan usaha bengkel dan makanan. 2 responden tuna rungu dari Bekasi dan Bogor memiliki usaha pengelasan dan furnitur. Sementara itu, 2 responden tuna netra dari Bogor bergerak di bidang jasa kesehatan.

Data wawancara akan ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif. Ini akan melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola berulang, yang kemudian akan diatur ke dalam kategori dan sub-tema yang

lebih luas. Gambar 1 menunjukkan model dasar faktor pengaruh yang mengatur wirausahawan disabilitas dalam menjalankan usahanya yang dianalisis dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Model Faktor Penentu**

Sumber: Modifikasi dari Model oleh (Mota et al., 2020; Stanley et al., 2019)

## HASIL PENELITIAN

### Kasus pertama

Salah satu dari tiga responden tuna wicara menghadapi kesulitan berbicara ketika mereka masih balita. Terapi wicara telah dilakukan selama bertahun-tahun sejak usia 4 tahun. Seorang informan bernama Bunga, ia dapat berbicara dengan keras dengan mulut terbuka dengan jelas, dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah atas. Ia menikah dengan suami cacat dengan kaki kiri yang cacat dan memiliki dua anak. Selama Covid-19, responden tersebut menjual makanan melalui aplikasi pemesanan online via *WhatsApp*. Adapun pasar untuk membeli bahan baku relatif dekat. Promosi bisnis dilakukan dengan menggunakan komunitas tetangga, *WhatsApp Group* (WAG). Tidak terdapat stok atau persediaan dalam bisnis, dan tidak ada tempat makan, cukup menggunakan metode *Cash-On-Delivery* (COD) dan semua pembelian dilakukan berdasarkan pesanan. Responden mengatakan bahwa tetangga-tetangganyalah yang biasa memesan makanan darinya,

terkadang dirinya sendiri atau suaminya atau anaknya yang duduk di sekolah dasar, mengantarkan pesanan itu ke rumah pembeli. Pendapat informan non-penyandang disabilitas kode:I-17 sebagai konsumen menyampaikan:

*“Aku memberitahunya, ia adalah pengusaha yang luar biasa. Saya selalu membayar tunai, karena sering kali saya lupa hutang saya, dan Anda akan enggan menagihnya. Makan hanya membutuhkan waktu puluhan menit, itu sebabnya tidak bisa ditunda untuk membayar”.*

Secara implisit informan memberikan saran bahwa semua transaksi harus hanya dalam bentuk tunai. Selain itu, terdapat kecenderungan orang-orang sekitar yang memanfaatkan kelemahan penyandang non-disabilitas.

*“Saya terpaksa harus meningkatkan pendapatan keluarga saya selama Covid19. Bahkan di WhatsApp Group ataupun Marketplace, begitu banyak makanan serupa yang ditawarkan. Terkadang mendapatkan pesanan besar, terkadang pesanan kecil; Semua makanan akan disajikan secara merata dengan standar dan kualitas tinggi, karena keahlian saya dalam memasak. Ayam goreng pedas adalah favorit konsumen. Sekarang saya punya masalah baru karena tetangga saya, sebagai pelanggan, membeli makanan dengan pembayaran tertunda bahkan sering tidak membayar. Saya sudah meminta pembeli untuk membayar, tetapi itu bukan tugas yang mudah”.*

### **Kasus Kedua**

Seorang penyandang disabilitas muda, yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dianggap cacat ganda, secara fisik dan mental, berpartisipasi dalam kursus

kewirausahaan, dan dia adalah satu-satunya penyandang disabilitas dari 25 peserta di kelas tersebut adalah penyandang disabilitas. Ia baru lulus satu tahun dari pendidikan kejuruan tinggi. Setelah menyelesaikan sekolah, dia memulai dengan sebuah toko kecil. Informan I-09 menyampaikan:

*“Saya memulai bisnis saya dengan membuka toko kecil, dan karena pelanggan adalah tetangga saya, saya memiliki banyak pesaing dan pemasok, tetapi pada saat yang sama, saya menghadapi kesulitan. Pertama, bagaimana cara mengetahui penjualan harian dari banyak dan beragam barang di toko dalam transaksi? Kedua, adalah tentang piutang dari pelanggan. Sebagian besar di pagi hari, pembeli membayar dengan uang tagihan besar meskipun saya tidak memiliki uang kembalian kecil untuk dikembalikan. Dalam waktu sehari-hari banyak pembeli juga menggunakan uang besar, dan tidak ada uang kembali. Namun, pembeli mengambil bahan makanan tanpa membayar, sebagai piutang, yang akan dibayarkan lain kali. Karena tidak ada catatan yang sempurna, hanya bergantung pada menghafal, dan juga merasa tidak enak untuk menagih hutang kepada tetangga, dia tidak meminta hutang kepada pelanggan. Setelah kurang dari enam bulan, toko kecil itu ditutup atau bangkrut dan tidak mampu beroperasi lagi. Saya ingin membuka kembali toko lagi, tetapi membutuhkan saran. Kedua orang tua mendukung kegiatan tersebut dengan menyediakan kios yang masih ada,”.*

Akar penyebab masalah adalah, terutama dari etika pembeli terhadap penyandang disabilitas, pembeli mengambil "keuntungan" dari

kelemahan penjual. Sehingga menyebabkan motivasi penyandang disabilitas untuk berusaha semakin meredup. Ini juga menyangkut ketahanan dan efikasi diri penyandang disabilitas ketika menghadapi tantangan berbisnis. Sebagaimana informan I-02 menyampaikan:

*“Awalnya, ketika saya harus membuka kembali toko, Saya harus menyiapkan kotak uang kecil. Silahkan isi kotak uang receh kecil total Rp 200.000,- (Ini untuk mengembalikan uang. Semua transaksi harus dalam bentuk tunai. Setelah tutup pada malam hari, uang yang ada di dalam kotak dihitung, misalnya jika jumlah uangnya Rp 1.350.000, penjualan di siang hari adalah Rp 1.350.000-Rp 200.000= Rp 1.150.000,-. Dan uang di dalam kotak disesuaikan dan didukung menjadi Rp 200.000 untuk hari berikutnya. Kedua, karena semua transaksi berbentuk uang tunai, sehingga tidak ada hutang yang muncul. Pembeli yang tidak etis dapat dihindari. Toko dapat dibuka kembali dengan sistem baru yang diadopsi”.*

Kasus ini menunjukkan bahwa beberapa atau "banyak" pembeli berperilaku tidak etis terhadap penyandang disabilitas dan membuat yang terburuk dan menciptakan kebangkrutan bagi pengusaha penyandang disabilitas.

Informan dengan kode I-05 menyampaikan:

*“Saya membatalkan untuk membuka kembali bengkel kecil saya selama pandemi, saya mengalami kesulitan keuangan, dan dapatkah Anda meminjamkan saya uang?”*

### **Kasus Ketiga**

Gadis penyandang disabilitas asal Jawa Barat, Indonesia, yang

menderita lumpuh atau lumpuh di kedua kaki, mengikuti kursus kewirausahaan. Dia adalah satu-satunya peserta penyandang disabilitas dari 25 peserta di kelas. Dia harus berjalan dengan dua alat bantu kruk lumpuh. Informan I-01 tersebut menyampaikan:

*“Saya harus bekerja sebagai pengusaha dengan membuka warung kecil yang menawarkan dan menyajikan bahan cetak dan kertas, seperti kartu undangan pernikahan, surat lamaran kosong dengan identitas perusahaan atau kop surat, laporan sampul, dll., agar mendapatkan penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup. Kedua orang tua mendukung kegiatan kewirausahaan ini. Ini adalah bisnis yang sebenarnya, yang melibatkan pembeli, pesaing, dan pemasok. Sekarang, saya juga seorang mahasiswa sarjana di Universitas Negeri, jurusan pendidikan dan berkonsentrasi dalam pembelajaran anak. Untungnya saya mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan juga sangat beruntung karena bisa mengikuti kursus kewirausahaan. Kualitas pencetakan saya meningkat, pemasaran media sosial diterapkan, termasuk pembukuan dengan android, dan juga banyak keterampilan bisnis modern lainnya. Saya juga menerima undangan tidak hanya untuk keterampilan bisnis, tetapi juga dapat melakukan penyutradaraan dalam memecahkan masalah di sekolah. Untuk mengatasi disabilitas, saya juga berkolaborasi dengan seorang teman sebagai pelengkap untuk mengatasi disabilitas saya, yang juga merupakan peserta kelas kewirausahaan yang sama, dan menjadi tunangan saya”.*

Antusiasme para pengusaha penyandang disabilitas tersebut pantas diapresiasi karena adanya motivasi dan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi. Berikut komentar singkat dari informan I-09: *“Suka tidak suka saya harus menerapkan teknologi modern untuk meningkatkan produk dan layanan kompetitif saya dengan berpartisipasi dalam kursus teknis yang relevan. Untuk mengembangkan bahan ajar di prasekolah, dengan menggunakan Metode Montessori dari Italia dan metode pengembangan canggih lainnya yang juga dapat diterapkan, termasuk digital printing dan digital marketing, terutama di masa pandemi”*.

#### **Kasus Keempat**

Informan I-07 adalah seorang yang pernah berprofesi sebagai guru sekolah luar biasa yang bertempat tinggal di Jakarta, yang menderita penyakit polio yang menyerang kedua kakinya ketika dia masih kecil. Dia menggunakan dua alat bantu kruk lumpuh. Informan tersebut menyampaikan: *“Saya sebelumnya bertugas di fakultas di universitas swasta di Jakarta. Saya memutuskan untuk pensiun lebih awal sekitar 40, dan menjadi pengusaha sebagai pelatih lepas, bersaing secara global. Keluarga saya mendukung. Saya dianugerahi penghargaan dari pemerintah karena dedikasi saya terhadap pengembangan kewirausahaan. Pasar saya luas, termasuk Badan Internasional, Badan Pendanaan Internasional, dan pemerintah. Saya membujuk pemerintah saya untuk menerapkan paket kewirausahaan nasional oleh penyandang disabilitas, dan ternyata*

*berhasil diterima oleh banyak orang”*.

Di samping itu, 19 informan I-04 juga menyampaikan: *“Salah satu anggota keluarga saya awalnya terinfeksi Covid 19. Saya sekarang mengisolasi diri dan sudah dua kali diperiksa dengan swab untuk Covid 19. Saya telah pensiun. Namun, saya membutuhkan Anda untuk membantu pengadaan laptop untuk membuat perangkat lunak rencana bisnis dan saya akan mengajukan aplikasi android untuk dijual secara online”*.

Pembahasan Kasus-kasus yang disajikan di atas menyoroti beragam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas di Indonesia. Sementara dua kasus pertama menunjukkan perilaku tidak etis pelanggan terhadap pengusaha penyandang disabilitas, yang menyebabkan kegagalan bisnis mereka, dua kasus terakhir menunjukkan ketahanan dan tekad pengusaha disabilitas untuk mengatasi disabilitas mereka dan berkembang dalam pengejaran kewirausahaan mereka (Sulistiani et.al., 2019). Penelitian lain mengungkapkan kendala yang dialami penyandang disabilitas dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan pada penyandang disabilitas fisik, seperti sulitnya menyusun materi kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, melakukan praktik kewirausahaan, dan mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam setiap mata pelajaran (Rolle et al., 2020). Hal ini menyoroti perlunya program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang lebih inklusif dan mudah diakses bagi penyandang disabilitas.

## PEMBAHASAN

Dari cerita kasus pertama, dapat dibangun konstruksi konsep yang menggambarkan faktor internal pengusaha penyandang disabilitas. meliputi: motivasi, ketahanan, kreativitas, efikasi diri, ambisi, dan jaringan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: sistem pendukung (keluarga, pemerintah, masyarakat), akses ke keuangan, infrastruktur, teknologi, dan pasar (Beisland et al., 2016). Apalagi motivasi untuk menjadi wirausahawan kuat, dan tujuannya adalah untuk membantu keluarga.

Kasus-kasus dari Indonesia dan negara lain menunjukkan pentingnya program kewirausahaan inklusif, akses ke teknologi, dan lingkungan yang mendukung bagi penyandang disabilitas untuk berkembang sebagai pengusaha. Contoh-contoh kasus tersebut adalah sebagai berikut (Rakhmani et.al, 2020): 1) Keterampilan dan pengetahuan dalam kewirausahaan tinggi dalam memasak. 2) Penggunaan media sosial dan aplikasi seluler yang baik untuk transaksi bisnis dan pembukuan. 3) Menerima pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bisnis dan memperluas basis pelanggan. 4) Memanfaatkan teknologi pendukung seperti kursi khusus dan kursi roda untuk mobilitas dan untuk meringankan kendala fisik. 5) Berkolaborasi dengan mitra non-disabilitas untuk melengkapi keterampilan dan mengatasi tantangan. 6) Menerima dukungan pemerintah melalui hibah dan program kewirausahaan.

Faktor eksternal yang dihadapi oleh pengusaha disabilitas berdasarkan kasus kedua termasuk campuran elemen pendukung dan menantang. Meskipun mereka

memiliki akses ke basis pelanggan dan pemasok lokal, mereka juga bertemu dengan pembeli yang tidak etis dan banyak pesaing yang menggunakan strategi serupa. Untuk mengatasi hambatan ini, para pengusaha telah mengembangkan kompetensi strategis, seperti membentuk kembali situasi dengan menggunakan pengaruh mereka untuk mengamankan pembelian dan beradaptasi dengan meningkatkan keterampilan bisnis mereka untuk mengelola perusahaan mereka dan menghindari pembeli yang tidak etis (Ringer et al., 2020).

Lingkungan eksternal juga menghadirkan rintangan. Pelanggannya terutama adalah tetangga, beberapa di antaranya berperilaku tidak etis dengan mengambil bahan makanan tanpa membayar. Perilaku tidak etis ini menyebabkan kesulitan keuangan bagi pengusaha muda tersebut. Selain itu, dia menghadapi persaingan ketat dari banyak toko kecil lainnya di daerah tersebut. Sisi positifnya, ada banyak vendor dan pemasok yang tersedia untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan untuk tokonya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pengusaha berpartisipasi dalam program pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan bisnisnya. Salah satu strategi utama yang disarankan adalah melakukan semua transaksi secara tunai untuk menghindari masalah dengan hutang yang belum dibayar dan disarankan untuk menyiapkan kotak kas kecil dengan perubahan kecil untuk menangani transaksi dengan lancar dan menyimpan catatan penjualan harian yang akurat (Amit et.al, 2001).

Terlepas dari motivasinya yang kuat dan dukungan dari keluarga penyandang disabilitas tersebut, tekanan keuangan selama pandemi memaksa pelaku usaha tersebut untuk menunda pembukaan kembali lapak usahanya. Selain itu mencari bantuan keuangan untuk mengatasi rintangan ini dan melanjutkan perjalanan kewirausahaannya adalah solusi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Studi kasus ini menyoroti ketahanan dan tekad pengusaha penyandang disabilitas, dengan menggarisbawahi pentingnya dukungan keluarga, strategi bisnis praktis, dan perilaku pelanggan yang etis dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Melalui pelatihan dan pendampingan, pengusaha muda mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi lingkungan bisnis yang kompetitif dan berjuang menuju kesuksesan (Ringer et al., 2020).

Dari cerita kasus ketiga, kita dapat membangun konsep terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan pengusaha penyandang disabilitas. Secara internal, motivasi wirausahawan untuk sukses didorong oleh keinginan kuat untuk mendapatkan penghasilan dan mendirikan sekolah. Motivasi ini didukung oleh dukungan penuh dari keluarga dan teman-temannya. Namun, keterampilan kewirausahaannya berada pada tingkat rata-rata, menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut (Kyambade et al., 2024).

Secara eksternal, pelanggannya utama dari penyandang disabilitas rata-rata adalah orang terdekat atau komunitas seperti keluarga dan para tetangga, tetapi beberapa penyandang disabilitas telah berhasil memperluas

jangkauan usahanya melalui e-marketing dengan menggunakan media sosial. Meskipun menghadapi banyak pesaing, mereka mendapat manfaat dari pasokan vendor dan pemasok yang melimpah. Pengusaha disabilitas telah mengembangkan strategi untuk membuka kompetensinya dengan berkolaborasi dengan kolega untuk mengimbangi ketidakmampuan fisik dan beradaptasi dengan berpartisipasi dalam program kewirausahaan, pelatihan teknis, dan pendampingan. Para pelaku usaha disabilitas tersebut mencoba merangkul pemasaran digital dan percetakan, yang penting untuk menunjang bisnis. Selain itu, mereka terus berusaha meningkatkan metode pengajarannya untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Narasi ini menyoroti interaksi faktor internal dan eksternal dalam membentuk perjalanan kewirausahaan penyandang disabilitas. Ini menggarisbawahi pentingnya motivasi, sistem pendukung, pengembangan keterampilan, dan adaptasi strategis dalam mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan (Nguyen et al., 2024).

Dari cerita kasus keempat, ditemukan konsep terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan pengusaha penyandang disabilitas. Secara internal, motivasi wirausahawan untuk sukses terbukti dari pengambilan keputusan pengusaha disabilitas tersebut untuk pensiun dini untuk menekuni kewirausahaan. Dorongan yang kuat ini didukung penuh oleh keluarganya, memberikan fondasi yang kuat untuk usahanya. Keahliannya berada di tingkat internasional, menunjukkan kompetensi dan kesiapannya untuk

bersaing dalam skala global (Bidet et.al, 2019).

Secara eksternal, terlihat dari keterlibatan pengusaha disabilitas tersebut dalam lembaga internasional, lembaga pendanaan internasional, dan badan pemerintah, yang menunjukkan skala usaha pelanggan yang luas dan beragam. Namun, pengusaha disabilitas juga menghadapi persaingan yang signifikan dari banyak pemain global di pasar. Selain itu, ketersediaan vendor atau pemasok untuk paket pelatihan kewirausahaan yang terbatas, menimbulkan tantangan dalam mencari bahan yang diperlukan. Terlepas dari tantangan tersebut, pengusaha disabilitas mampu mengembangkan berbagai strategi efektif untuk membuka dan memperkuat kompetensi mereka, serta mempengaruhi penerimaan masyarakat, regulator, dan pemangku kepentingan bisnis lainnya. Strategi yang sering digunakan meliputi membangun legitimasi melalui praktik komunikasi seperti storytelling, menyesuaikan visibilitas disabilitas sesuai target pasar, serta mengadopsi strategi kolaborasi, transformasi digital, dan pengembangan ekosistem bisnis yang inklusif (Amran, 2024).

Narasi ini menyoroti interaksi faktor internal dan eksternal dalam membentuk perjalanan kewirausahaan penyandang disabilitas. Ini menggarisbawahi pentingnya motivasi, dukungan keluarga, keterampilan tingkat tinggi, dan adaptasi strategis dalam mengatasi tantangan, berusaha untuk dapat naik kelas dan mencapai kesuksesan bisnis dalam skala global.

## SIMPULAN

Studi ini menyoroti pengalaman pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia dan mengungkap faktor internal maupun eksternal yang membentuk perjalanan kewirausahaan mereka. Dari hasil analisis studi kasus, teridentifikasi sembilan faktor kunci yang dapat dijadikan model komprehensif untuk mendukung pengusaha disabilitas, terutama dalam menghadapi situasi sulit seperti masa pandemi.

Faktor internal meliputi motivasi berwirausaha, dukungan keluarga, serta keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Faktor eksternal mencakup pemahaman pasar, kesadaran terhadap pesaing, serta hubungan dengan pemasok. Sementara itu, strategi keberhasilan ditopang oleh peningkatan diri secara berkelanjutan, kemampuan berkolaborasi, dan pengaruh strategis terhadap lingkungan yang lebih luas, termasuk masyarakat, regulator, maupun pemerintah.

Simpulan penelitian menunjukkan adanya gradasi pengaruh dalam strategi kewirausahaan. Semakin kuat kapasitas internal pengusaha disabilitas, semakin besar kemampuan mereka untuk memengaruhi lingkungan eksternal, misalnya melalui advokasi kepada regulator. Sebaliknya, keterbatasan kapasitas internal menuntut fokus pada penguatan motivasi, keterampilan, dan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan pentingnya dukungan komprehensif yang mencakup aspek internal, eksternal, dan strategi pengembangan untuk mendorong keberhasilan kewirausahaan penyandang disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdanisa, D. (2019). Where are we Now? The State of Self-Employment and Entrepreneurship for People with Disabilities in Indonesia. *ijds Indonesian Journal of Disability Studies*, 6(2), 239–249. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2019.006.02.15>
- Ahmad, J. (2021). User Acceptance Of ‘Okue’ Mobile Entrepreneurship Application For People With Disabilities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(6), 57–67. <https://doi.org/10.15405/EPBSBS.2021.06.02.57>
- Amran, S., Abidin, Z., Rasli, A., & Yew, L. (2024). Strategies for Entrepreneurs with Disabilities to Expand Their Businesses: A Multi Method Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3), 21148. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i3/21148>
- Balcazar, F., Murthy, S., Gibbons, T., Sefandonakis, A., Renko, M., Harris, S., & Caldwell, K. (2023). Supports and barriers that entrepreneurs with disabilities encounter when starting their businesses. *Rehabilitation psychology*, 68(1), 91-101. <https://doi.org/10.1037/rep0000479>
- Crosta, N., & Sanders, A. (2021). Social Enterprises and Disability: Fostering Innovation, Awareness, and Social Impact in the ASEAN Region. <https://www.eria.org/research/social-enterprises-and-disability-promoting-inclusion-innovation-and-entrepreneurship-in-asean>
- Elango, S. D., & Rajamohan, S. R. (2020). Differently Abled Entrepreneurs in India-Evolving issues and Challenges. *Test Engineering and Management*, 82, 9257–9261. <https://share.google/PpFSONA-NOXfF6rB54>
- Elena, A. (2020). Special Needs Of Entrepreneurs With Disabilities In The Condition Of The Republic of Moldova. *Economy and Sociology*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.36004/nier.es.2020.1-03>
- Hojnik, B. B. (2020). Overview of Social Entrepreneurship Development in Slovenia. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 60 E, 5–21. <https://doi.org/10.24193/tras.60e.1>
- Johnston, C., & Bradford, S. (2019). Alternative Spaces of Failure. Disabled ‘Bad Boys’ in Alternative Further Education Provision. *Disability & Society*, 34(9–10), 1548–1572. <https://doi.org/10.1080/09687599.2019.1601070>
- Kobiljon, I. (2020). Problems of Establishing Small Businesses with The Participation of Visually Impaired Persons. *Journal of Critical Reviews*, 7(02). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.134>
- Kyambade, M., Kaliisa, G., Birungi, F., & Tushabe, M. (2024). Social capital and self-employment of persons with disabilities (PWDs): Mediation role of self-efficacy. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2393888>

- Lacovou, M. (2021). A Contribution Towards a Possible Re-Invigoration of Our Understanding of the Social Model of Disability's Potential. *Disability & Society*, 36(7), 1169–1185. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1787816>
- Merrick, C., & Howard, S. G. (2020). The Importance of Small Business and Entrepreneurship as Strategies to Alleviate Poverty. *Social Innovations Journal*, 2. <https://socialinnovationsjournal.com/index.php/sij/article/view/348>
- Mota, I., Marques, C., & Sacramento, O. (2020). Handicaps and New Opportunity Businesses: What do We (Not) Know about Disabled Entrepreneurs? *Journal of Enterprising Communities People and Places in the Global Economy*, 14, 321–347. <https://doi.org/10.1108/JEC-12-2019-0120>
- Nguyen, C. N., Rossi, M., Vilaine, L., & Hamieh, M. B. (2024). Creating Opportunities: Social Entrepreneurship and Disability Employment. *International Journal of Business and Emerging Markets*, 16(5), 1–18. <https://doi.org/10.1504/ijbem.2024.142635>
- Nnachebe, N. G., & Peace, N. N. (2020). Effect of Poverty Alleviation on Entrepreneurial Success among Physically Challenged: Beneficiaries of Caring Family Enhancement (CAFi%) Programme in Anambra State. *The International Journal of Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2020/v8/i1/BM2001-013>
- Norstedt, M., & Germundsson, P. (2021). Motives for Entrepreneurship and Establishing one's Own Business Among People with Disabilities: Findings from a Scoping Review. *Disability & Society*, 38, 247 – 266. <https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1919504>.
- Rajamohan, D. S., Devi, E. S., & Sathish, A. (2020). Barriers Of Differently Abled Entrepreneurs In Sivaganga Districts: A Factor Analysis. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 9(02). 3990-3993. <https://www.ijstr.org/final-print/feb2020/Barriers-Of-Differently-Abled-Entrepreneurs-In-Sivaganga-Districts-A-Factor-Analysis.pdf>
- Rakhmani, V. A., & Bhinekawati, R. (2020). The Impact of Entrepreneurial Orientation of Social Entrepreneurship Towards Social Capital and Organization Performance: A Case Study Of Precious One. *International Journal of Business Studies*, 4(2), 56–68. <https://doi.org/10.32924/ijbs.v4i2.106>
- Ringer, N., Wilder, J., Scheja, M., & Gustavsson, A. (2020). Managing Children with Challenging Behaviours. Parents' Meaning-Making Processes in Relation to Their Children's ADHD Diagnosis. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(4), 376–392. <https://doi.org/10.1080/1034912x.2019.1596228>

- Rolle, J., Kisato, J., Rock, P., Winstanley, J. (2020). Inclusive Entrepreneurship: A Critical Look at Inclusion of Persons with Disabilities. *The Business and Management Review*, 11(01), 199-205. <https://doi.org/10.24052/bmr/v11nu01/art-21>
- Roni, N. N. (2014). Entrepreneurship As An Opportunity For Disabled People: An Exploration Of Business Start-Up Experiences And Resources. *MMU Business School Manchester Metropolitan University*. <https://e-space.mmu.ac.uk/923/>
- Stanley, Z., Lauretani, P., Conforti, D., Cowen, J., DuBois, D., & Renwick, R. (2019). Working to make research inclusive: Perspectives on being members of the Voices of Youths Project. *Disability & Society*, 34(9–10), 1660–1667. <https://doi.org/10.1080/09687599.2019.1619232>
- Sulistiani, R. D. R., & Ishartiwi, I. (2019). Case Study of the Obstacles Experienced by Teachers in Developing Entrepreneurship Competence of Students with Physical Disability. *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)*. Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.21>
- Ziętek, A. (2020). Individual and Social Problems In The Lives Of Disabled People. *Cherkasy University Bulletin: Pedagogical Sciences*, 2, 72–79. <https://doi.org/10.31651/2524-2660-2020-2-72-79>